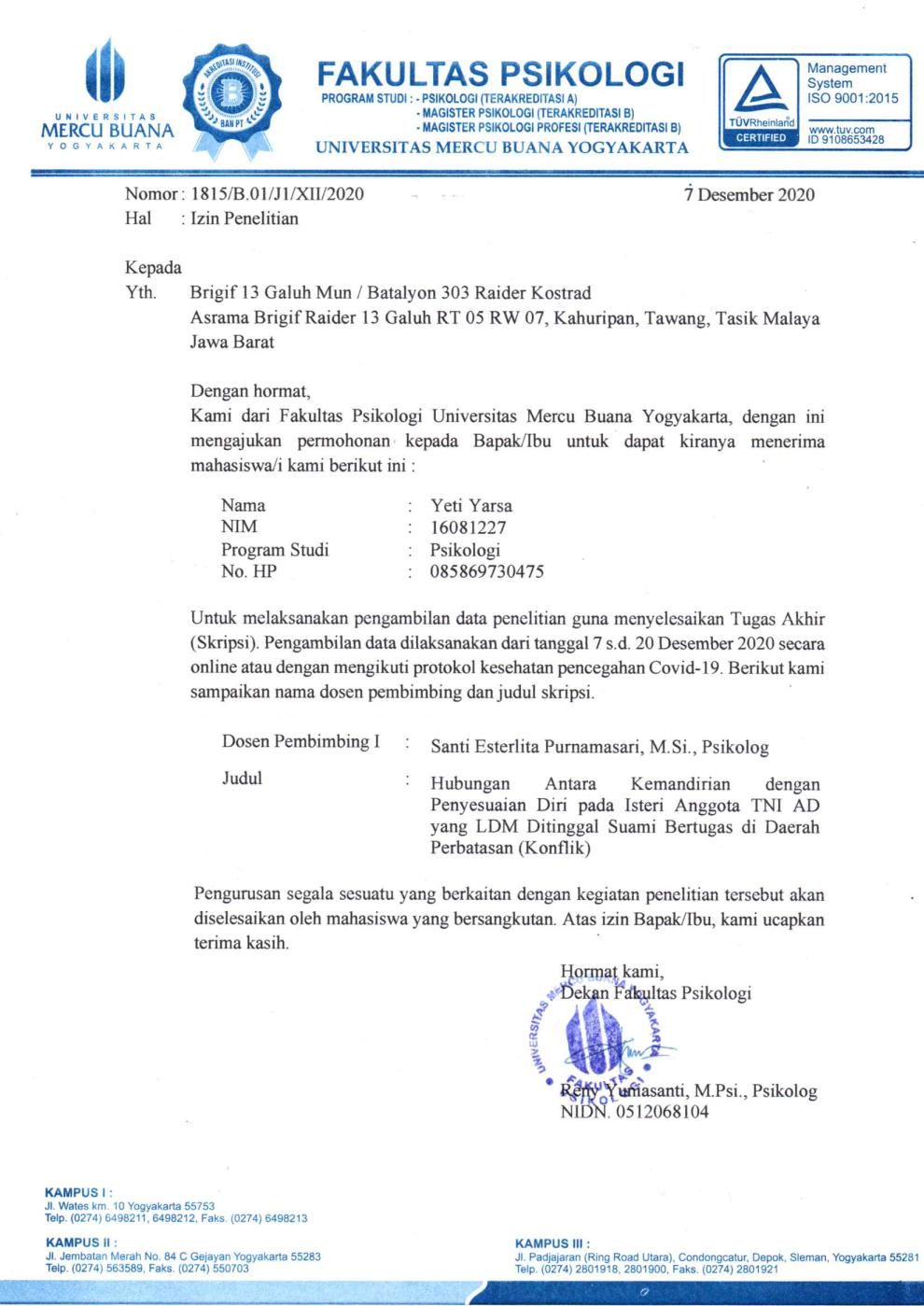
**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA ISTRI TNI ANGKATAN DARAT DI PERBATASAN**

YETI YARSA

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Yetiyarsa23@gmail.com](mailto:Yetiyarsa23@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada istri TNI Angkatan Darat di Perbatasan. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada istri TNI AD yang LDM ditinggal suami bertugas ke daerah konflik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 35 orang istri TNI AD yang ada di asrama/batalyon. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Penyesuaian Diri dan Kemandirian. Metode analisis data yang digunakan adalah *product moment*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rxy =0, 511 dengan taraf signifikansi p < 0,050 yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara Kemandirian dan Penyesuaian Diri. Sumbangan efektif Kemandirian terhadap Penyesuaian Diri sebesar 26,1% dimana 73,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci :** Kemandirian, Penyesuaian Diri, Istri TNI AD

# ***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between independence and self-adjustment on the wife of the Indonesian Army who is left by her husband on duty to the border. The hypothesis put forward is that there is a positive relationship between Independence and self-adjustment in the wives of the Indonesian Army who have LDM left by their husband on duty to conflict area. The subjects of this study were 35 wives the Indonesian Army who where in the dormitory/battalion. The sampling technique in this study was purposive sampling. Retrieval of data in this study using a scale of Self-Adjustment. The data analysis method used is the product moment. Based on the results of the study obtained rxy =0,511. with a significance level of p <0.50, which means there is a significant positive relationship between Independence with Self-Adjustment. The effective contribution Independence to Self-Adjustment is 26,1% where 73,9 % is influenced by self-examination and other factors.*

***Keywords:*** *Independence, Self-Adjustment, Wifes of the Indonesian Army*

PENDAHULUAN

Setiap orang dewasa akan menikah, dalam sebuah pernikahan, kebahagiaan merupakan salah satu hal yang menjadi tujuan yang diharapkan, pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya persiapan dan tuntutan terhadap peran dan tanggung jawab yang baik dari suami maupun istri Fatma & Sakdiyah (2015) Ketika terjadi pernikahan maka akan muncul dua kemungkinan hidup bersama atau hidup dengan berpisah, hidup dengan berpisah itu disebut dengan *Long Distance Marriage* atau LDM, LDM menggambarkan tentang situasi pasangan yang berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah (Pistole, 2010).

Dyson Ananda (dalam Niki, 2017) mengungkapkan bahwa di era yang modern ini banyak dijumpai pada masyarakat Indonesia yang menjalani pernikahan jarak jauh. Kondisi LDM banyak terjadi pada isteri TNI AD salah satunya adalah istri TNI AD Angkatan Darat menjalani hubungan LDM ketika suami ditugaskan untuk berjaga di daerah konflik. Dalam menjalankan peran sebagai seorang istri TNI AD, banyak peran suami yang diambil alih oleh istri, hilangnya bantuan dari pasangan karena penugasan adalah konsekuensi dari pilihan, termasuk bersedia untuk ditinggal suami karena penugasan, pemahaman seorang istri tentang penugasan suami tersirat dari ungkapan yang disampaikan istri bahwa sebagai istri TNI AD akan merelakan suami bertugas. Karena lama ditinggalkan maka para isteri tersebut menghadapi banyak perubahan dalam rumah tangga seperti peran tunggal. Menurut (Damayanti & Fevriasanty, 2018) sama halnya dengan istri TNI AD memiliki cara dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yaitu dengan cara menggantikan tugas suami meskipun beban bertambah. Ketika semua pekerjaan rumah serta tanggung jawab rumah tangga di tanggung sendiri oleh sang istri yang ditinggal tugas di Batalyon, serta kurangnya komunikasi sosial dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini mestinya dapat ditanggulangi dengan mempersiapkan diri sebagai isteri seorang tentara yang memiliki konseksuensi ditinggal tugas dan idealnya mereka mesti mampu mengantisipasi persoalan tersebut (Yusnita & Budiman, 2018). Dengan upaya tersebut istri akan tetap dapat menciptakan keseimbangan emosi, menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Akhirnya memunculkan kondisi adaptasi pada keluarga. Adaptasi keluarga yang dimaksudkan disini adalah berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan, dalam hal ini proses penyesuaian terhadap ketidakhadiran suami dan ayah secara fisik (Damayanti & Fevriasanty, 2018).

Menurut Fatimah (2008) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respons emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi. Desmita (2017) penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Menurut Fatimah (2008) pada dasarnya, penyesuaian diri terdiri dari 2 aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Sebagai contoh hasil penelitian Yuniar (dalam Rahman Arif ,2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari istri TNI AD yang tinggal di asrama mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak biasa tinggal di asrama sendiri , melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan asrama dan sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara pada hari sabtu 23 November 2019 sampai hari rabu, 27 November 2019 kepada 10 orang istri TNI AD yang di tinggal suaminya bertugas di perbatasan. Berdasarkan hasil wawancara di peroleh data sebanyak dari 8 dari 10 orang istri menunjukkan kemandirian yang tinggi. Pada aspek, penyesuaian diri istri memahami tugas suaminya dan sudah konsekuensinya sebagai istri TNI AD jadi dia harus membiasakan diri dan menyesuaikan dirinya apabila di tinggal oleh suaminya bertugas ke daerah yang rawan konflik, membiasakan diri dengan kondisi sulit dan menghendel semua tugas suami, yang awalnya berbagi tugas dengan suami menjadi semua tugas dan beban rumah tangga di tanggung sendiri oleh istri. Begitu juga saat istri TNI AD hamil tapi sudah di tinggal pergi oleh suami, istri TNI AD harus terima itu semua memahami benar tentang penugasan suami, sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, dan adalah suatu konsekuensi dari pilihan, dari pernyataan partisipan dapat diketahui sebagai istri dari para TNI AD sadar sepenuhnya akan tugas suami, dan segala resikonya, sehingga berusaha menerimanya.

Penelitian ini diadakan di Asrama brigif raider 13 Galuh RT 05 RW 07 kelurahan Kahuripan kecamatan Tawang kota tasik malaya. Jenis kelamin dalam penelitian ini adalah perempuan istri Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat dengan karakteristik sebagai istri yang sudah lama menikah atau yang baru menikah, Dalam perjuangan ibu melanjutkan kehidupan tanpa suami, yang tidak lepas dari asrama/ Batalyon, dimana asrama memberlakukan aturan bahwa saat suami bertugas, istri diwajibkan untuk tinggal di dalam Batalyon, hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan seorang istri yang suaminya mendapatkan penugasan diwajibkan untuk menetap di dalam batalyon yang bertujuan untuk keamanan dan memudahkan dalam pengawasan pada penelitian yang dilakukan Damayanti,( 2016) Tema Beradaptasi pada kondisi sulit menjawab pertanyaan penelitian tentang mengeksplorasi sikap yang dilakukan oleh istri yang tinggal di asrama saat suami dinas didaerah rawan konflik, tema ini didukung dua sub tema yaitu: membiasakan diri dengan kondisi sulit dan mengerjakan tugas suami dirumah, sub tema tersebut dijabarkan lagi kedalam beberapa sub tema antara lain : istri tidak menyesali kondisi dan istri menghendel tugas suami.

METODE

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tergantung ( penyesuaian diri) dan variabel bebas (kemandirian ). Subjek penelitian yang digunakan adalah perempuan istri Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat dengan karakteristik sebagai istri yang sudah lama menikah atau yang baru menikah, yang berjumlah 35 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Metode Skala Likert.

* + - * 1. Skala penyesuaian diri dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Menurut Fatimah (2008) pada dasarnya, penyesuaian diri terdiri dari 2 aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Skala Penyesuaian Diri memperoleh hasil reliabilitas 0,924. Skala kemandiriandalam penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kemandirian menurut Desmita, (2017) ada tiga aspek kemandirian, sebagai berikut yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, kemandirian nilai. Skala kemandirianmemperoleh hasil reliabilitas 0,952.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment (pearson correlation) di atas diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,511 (p<0,050) berarti terdapat hubungan yang positif antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Kaidah untuk korelasi ini adalah apabila p < 0,050 berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukan adanya korelasi antara kemandiriandengan penyesuaian diri dengan r = 0,511 dan p < 0,01, berarti ada korelasi antara kemandiriandengan penyesuaian diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi kemandirian maka penyesuaian diri cenderung semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah kemandirian maka cenderung semakin rendah penyesuaian diri.

Hal ini berarti hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Kemandirian merupakan variabel yang memiliki sumbangan positif terhadap penyesuaian diri. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hasanah (2012) bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi pula penyesuaian diri, dengan demikian variabel kemandirian dapat dijadikan sebagai prediktor (variabel bebas) untuk memprediksikan variabel penyesuaian diri.

Hasil kategorisasi skor subjek pada penyesuaian diri dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penyesuaian diri yang tinggi dapat diartikan bahwa istri TNI Ad mengalami penyesuaian diri yang baik di asrama/batalyon. Sedangkan jika penyesuaian diri rendah diartikan bahwa istri TNI Ad mengalami penyesuaian diri yang kurang baik selama di asrama/batalyon. Berdasarkan hasil kategorisasi data kemandirian menunjukkan bahwa terdapat 45,7% ( 16 subjek) berada dalam kategori tinggi, 51,4% (18 subjek) berada dalam kategori sedang dan 2,9% ( 1 subjek) berada dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki penyesuaian diri dalam kategori sedang.

Menurut Fatimah (2008) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respons emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi. Selain itu menurut Desmita (2017) penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Kematangan emosional berarti memiliki respons emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi. Penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya Satmoko (dalam Ghufron & Risnawita, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa adanya hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Hasil penelitian ini didukung oleh Fatimah (dalam Raula, 2010) mengatakan bahwa proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. selanjutnya hal tersebut juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2016) dengan subyek siswa kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal dipondok pesantren, hasl penelitian menunjukkan kolerasi yang posititif antara penyesuaian diri dengan kemandirian sebesar 0.694.

Upaya menuju kemandirian bagi perempuan sebagai istri yang berperan ganda merupakan tuntutan yang tidak dapat ditunda lagi dan karena sangat diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya terlebih dalam membesarkan anak-anaknya,mengingat bila seorang istri TNI AD demi anak-anaknya yang harus memainkan peran ganda dalam keluarga (Dayati, 2017) .Sebagai seorang istri TNI AD bagi anak-anaknya dituntut untuk melakukan berbagai perubahan dalam cara bepikir, bersikap dan bertindak yang lain dari cara-cara yang lama. Karena anak-anak berkembang dengan meniru keadaan di lingkungannya. Sebagai seorang ibu perempuan harus bisa menciptakan suasana yang seimbang bagi anak-anaknya.Sehingga anak-anaknya tidak merasa kekurangan kasih sayang karena tidak hadirnya figur ayah dalam keluarga. Kemandirian bagi perempuan dipandang penting karena dengan kemandirian seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berkembangnya anggapan yang menyatakan bahwa perempuan adalah kaum yang tergantung atau tidak mandiri,merupakan anggapan yang mengacu pada norma- norma ketimuran yang cenderung menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki (Dayati, 2017).

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Warsito (2013) salah satu hal yang berkaitan dengan istri TNI AD adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri. Pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun ia berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Di samping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan didalam dirinya yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Dalam kondisi sebagai istri TNI AD, maka penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru tentu saja diperlukan. Sepanjang rentang hidup individu pasti tidak lepas dari proses penyesuaian diri.

Sumbangan efektif yang diberikan kemandirianterhadap penyesuaian diri dalam penelitian ini sebesar 26,1%, dan sisanya 73,9% diperoleh oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahan dari hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa berarti ada korelasi antara kemandiriandengan penyesuaian diri. Pada penelitian diperoleh hasil bahwa hubungan yang positif dan signifikan antara kemandiriandengan penyesuaian diri pada istri Anggota TNI AD menggambarkan bahwa semakin tinggi kemandirian maka akan semakin tinggi juga penyesuaian diri pada istri Anggota TNI AD. Sebaliknya semakin rendah kemandirianmaka akan semakin rendah juga penyesuaian diri pada istri Anggota TNI AD. Data dan harga yang diperoleh dalam sampel tersebut dapat di generalisasikan pada populasi dimana sampel diambil atau data tersebut mencerminkan keadaan populasi, dengan memperhatikan harga koefisien sebesar koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,511 hal ini menunjukan bahwa kemandirian mempengaruhi penyesuaian diri sebesar 26,1%, sedangkan yang disebabkan oleh faktor lain sebesar 73,9% berarti sifat korelasinya cukup.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, Ratnawati, dan Fevriasanty. (2018). Pengalaman Istri Tentara (TNI-AD) Yang Tinggal di Batalyon Saat Suami Bertugas di Daerah Rawan Konflik. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4 (2), 127-144.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Dayati, D. A .(2017). Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja Yang Menjadi Orang Tua Tunggal di Yayasan Kharisma Pertiwi. *Ejournal Psikologi,* 5 (1), 33-42*.*

Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung :cv.pustaka setia.

Fatma, S. H. & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa, 10* (1), 103-114.

Ghufron, M.& Risnawita. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta :Ar-Ruzz Media.

Hasanah, A. R. (2012). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Pondok Pesantren. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Niki, M. (2010). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distence Marriage). Ejournal Psikologi*, 3(2), 477-491.

Pistole, M. C. (2010). Long Distance Romantic Couples: An Attachment Theoretical Perspective. *Journal of Marital And Family Therapy*, 36, 115- 125.

Raula, H.(2010). Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau Dari Persepsi Lingkungan Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*. 10 (1), 10-21.

Rahma, A. (2016). Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa

Kelas X SMA *Excellent* Al-Yasini yang tinggal Di Pondok Pesantren. *Skripsi*.

Fakultas Psikologi. Program S1. Universitas Islam Negeri Malang.

Warsito Hadi. ( 2013). Perbedaan Kemandirian dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Suku Batak diTINJAU Dari Jenis Kelamin. Jurnal psikologi. 1 (2), 1-5.

Yusnita, Rusli., & Budiman. ( 2018). Kesepian Pada Istri tentara Nasional Indonesia. *Jurnal Psikologi Islami*, 4 (2), 153-162.

Yuniar, M., Abidin, Z. & Astuti, T.P. (2005). Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*, 2, 10-17.